

PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Aziz Septiatin (septiatinnn.aziz@yahoo.com)

Mawardi (hazamawardi@gmail.com)

Mohammad Ade Khairur Rizki (madekhairurr@gmail.com)

Abstract

Macro economics is a study about activities of economy in a country. The indicator of macro economics are inflation, unemployment, and growth of economics. The aim of this research is to analyze. The factors which influence the growth of economics in Indonesia. The factors are inflation and growth of economics. This research using multiple regression method Ordinary Least Squares (OLS) which the data took from 2011 – 2015 per semester. Finally this research shows only unemployment variable influence significantly to growth of economics with probability 0,0191. While the inflation show that the probability 0,1955. It means there is no influence significantly between inflation to growth economics.

Key word: inflation, unemployment, growth of economics.

PENDAHULUAN

Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Ekonomi makro adalah kajian tentang aktivitas yang membahas ekonomi suatu negara.¹

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi.²

Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.³ Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan gejala inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris, yaitu keynesian, tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto.

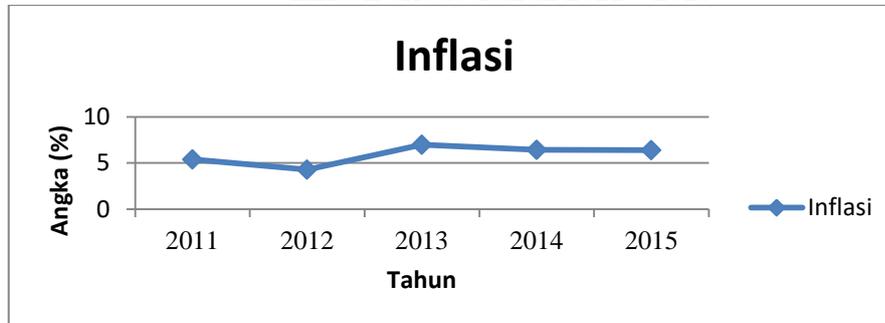
¹Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hlm. 1

²Engla Desnim Silvia, dkk, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia", *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1, No. 02 Januari 2013, hlm. 224

³Muana Nanga, *Makro Ekonomi: TEORI, MASALAH DAN KEBIJAKAN*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005) hlm. 241.

Dengan demikian inflasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor moneter dan non moneter.⁴ Adapun perkembangan inflasi dapat dilihat pada Grafik 1.1

Grafik 1.1
Inflasi Periode Tahun 2011 – 2015



Sumber: www.bi.go.id dan www.bps.go.id 2016

Grafik 1.1 menjelaskan, bahwa inflasi mengalami peningkatan dan penurunan yang berarti inflasi itu sifatnya fluktuatif atau bisa disebut berubah-ubah. Pada 5 tahun terakhir inflasi terlihat tinggi di tahun 2013. Inflasi yang sebelumnya ditahun 2012 mengalami penurunan namun pada tahun tersebut inflasi mengalami peningkatan kembali yang dikarenakan kenaikan harga BBM bersubsidi sebagai salah satu faktor penyumbang terbesar selain tarif angkutan dalam kota dan bawang merah.

Inflasi yang tinggi pada sebuah negara mengartikan bahwa ekonomi sebuah negara tersebut buruk. Menurut Sukirno kebijakan ekonomi terutama kebijakan moneter suatu Negara, berusaha agar inflasi tetap berada pada taraf inflasi merayap. Inflasi dapat menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat dan akan menggalakkan investasi. Sehingga kesempatan kerja dan pendapatan meningkat dan mendorong kepada pertumbuhan ekonomi.⁵ Menurut Bick dalam *Threshold Effect of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*, menyatakan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.⁶

Pengangguran merupakan masalah bagi semua negara di dunia. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mengganggu stabilitas nasional negara. Sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar.

Masalah pengangguran selalu menjadi permasalahan yang sulit terpecahkan disetiap negara. Sebab jumlah penduduk yang bertambah semakin besar tiap tahunnya, akan menyebabkan meningkatnya jumlah orang pencari kerja, dan seiring itu tenaga kerja juga akan bertambah. Jika tenaga kerja tidak dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan maka mereka akan tergolong ke dalam orang yang menganggur.⁷ Berikut grafik tingkat pengangguran di Indonesia selama 5 tahun terakhir:

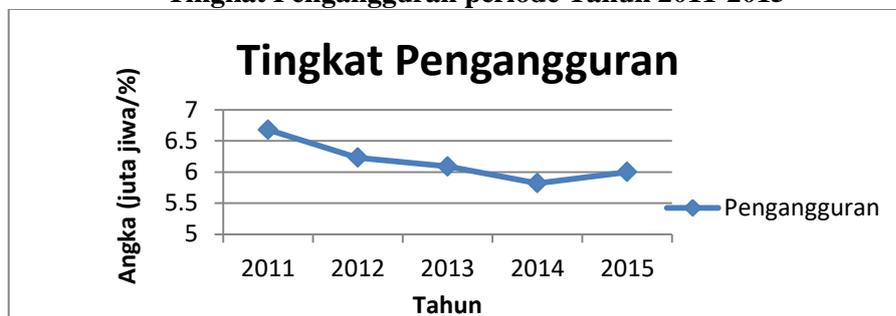
⁴Adrian Sutawijaya, Zulfahmi, "Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di indonesia", *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 8, Nomor 2, September 2012, 85-10.

⁵Sukirno, Sadono, *Makroekonomi Modern*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 11

⁶Bick, Alexander. 2010. *Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*.

⁷ Dharmayanti, Yenny. 2011. *Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009*. Skripsi. Dipublikasikan

Grafik 1.2
Tingkat Pengangguran periode Tahun 2011-2015



Sumber: www.bps.go.id

Grafik 1.2 menjelaskan pengangguran yang masih diatas angka 5 persen yang jika dikalkulasikan dengan ratusan juta penduduk di Indonesia maka lebih dari 5 juta penduduk di Indonesia mengalami pengangguran. Terlihat jumlah tingkat pengangguran pada 5 tahun terakhir mengalami penurunan. Namun hanya pada tahun 2015 pengangguran mengalami peningkatan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik⁸.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan, namun penelitian ini tetap penting dilakukan karena pertumbuhan ekonomi perlu diperhatikan mengingat dampaknya yang luas bagi masyarakat yang tinggal di suatu Negara.

Ditha Rima Kurniasari (2011), menyatakan bahwa hasil analisis inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi tetap tinggi.⁹ Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Rovia Nugrahani Pramesthi (2012) yang menyatakan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah ataupun sebaliknya.¹⁰

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain inflasi adalah

⁸Alghofari, Farid.2010. "Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia" Tahun 1980-2007.Undip.

⁹Ditha, Rima Kurniasari. "Analisis pengaruh investasi, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia", (Thesis, 2011).

¹⁰Rovia Nugrahani Pramesthi, Hendry Cahyono. "Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek", *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, vol 1, Mo 3,(2013).

kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.¹¹

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Cost-push inflation* disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya). *Demand-pull inflation* dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat.¹²

2. Teori Inflasi

a. Teori Inflasi Konvensional

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.¹³ Sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).

Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate on inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{Tingkat Harga}_t - \text{Tingkat Harga}_{t-1}}{\text{Tingkat Harga}_t} \times 100\%$$

Para ekonom cenderung lebih senang menggunakan '*Implicit Gross Domestic Product Deflator*' atau GDP Deflator untuk melakukan pengukuran tingkat inflasi. GDP Deflator adalah rata-rata harga dari seluruh barang tertimbang dengan kuantitas barang-barang tersebut yang betul-betul dibeli. Perhitungan dari GDP Deflator ini sangat sederhana, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Implicit Price Deflator} = \frac{\text{Nominal GDP}}{\text{Real GDP}} \times 100$$

b. Teori Inflasi Islam

Menurut Al-Maqrizi peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi, menurutnya, terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.¹⁴

Dalam uraian berikutnya, Al-Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara lebih mendetail. Ia mengklarifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua

¹¹Budiono, *Ekonomi Moneter*. (Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM, 2009) hlm. 167

¹²*Ibid*, hlm. 249

¹³Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hlm. 135

¹⁴Adiwarman, Karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Cetakan pertama (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004) hlm. 390

hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

1) Inflasi Alamiah

Sesuai dengan namanya, inflasi ini disebabkan oleh berbagai macam faktor alamiah yang tidak bisa dihindari umat manusia. Menurut Al-Maqrizi, ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Ketika terjadi kelangkaan otomatis harga-harga melambung tinggi. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit dan kematian dikalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka. Untuk menanggulangi bencana itu, pemerintah mengeluarkan sejumlah besar dana yang mengakibatkan perbendaharaan negara mengalami penurunan drastis karena, di sisi lain, pemerintah tidak memperoleh pemasukan yang berarti. Dengan kata lain, pemerintah mengalami defisit anggaran dan negara, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial, menjadi tidak stabil yang kemudian menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintahan.¹⁵

Natural Inflation (Inflasi Alamiah) dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:¹⁶

- a) Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana nilai ekspor (X) naik sedangkan nilai impor (M) turun, sehingga *net export* nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif (AD).
- b) Akibat dari turunnya tingkat produksi (AS) karena terjadi paceklik, perang, ataupun embargo dan *boycott*. Secara grafis, hal ini dapat digrafikan sebagai berikut:

2) Inflasi Karena Kesalahan Manusia

Selain faktor alam, Al-Maqrizi juga menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia telah mengidentifikasi tiga hal yang baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama menyebabkan terjadinya inflasi ini. Ketiga hal tersebut adalah korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang *fulus*.

Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka waktu panjang maka tingkat inflasi yang tinggi sangat memberikan dampak yang sangat buruk. Dengan tingginya tingkat

¹⁵Pandangan Al-Maqrizi ini sangat jelas terlihat ketika ia menguraikan sebab-sebab berbagai bencana kelaparan yang menimpa Mesir sejak masa Mesir Kuno hingga masa pemerintahan Sultan Mamluk Bahri, *Al-Ashraf Sha'ban* (767-778 H/1363-1376 M). Lihat—ibid., hlm. 27-49.

¹⁶Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hlm. 141-142

inflasi hal ini yang menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang import.

Jika kita melihat bahwa pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah 10% dengan adanya inflasi ringan ini dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Ini yang membuat semangat para pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya dengan membuka lapangan kerja baru.

Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran (*unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), akan tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labour force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan¹⁷. Seorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur.

2. Cara Menghitung Tingkat Pengangguran

Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja keseluruhannya disebut Tingkat Pengangguran¹⁸. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Hubungan Antara Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan hukum okun (*okun's law*), diambil dari nama Arthur Okun, ekonom yang pertama kali mempelajarinya. Yang menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dan juga sebaliknya pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan. Hal ini mengakibatkan konsekuensi distribusional.

Pengangguran berhubungan juga dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, ketersediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi didapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin rendah harapan untuk membuka kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru.

¹⁷Muana, Nanga. *Makro Ekonomi: teori, masalah dan kebijakan*. Edisi Revisi. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 253

¹⁸Mankiw, dkk. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia*, (Jakarta: Salemba empat, 2013).

Pertumbuhan Ekonomi

1. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolok ukur bagi keberhasilan pembangunan suatu negara, khususnya dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diukur dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup wilayah. Selain dipengaruhi faktor internal, pertumbuhan ekonomi suatu negara juga dipengaruhi faktor eksternal, terutama setelah era ekonomi yang semakin mengglobal. Secara internal, tiga komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat.

Adapun konsep perhitungan pertumbuhan ekonomi dalam suatu periode¹⁹ yaitu :

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

- G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)
 $PDBR_t$ = Produk Domestik Bruto Riil periode t (berdasarkan harga konstan)
 $PDBR_{t-1}$ = PDBR satu periode sebelumnya

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.²⁰

Ada empat faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa.²¹ Keempatnya adalah:

- a. Akumulasi modal (*capital accumulation*) termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah(lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*).
- b. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi.
- c. Kemajuan Teknologi (*technological progress*).
- d. Sumberdaya Institusi (Sistem Kelembagaan).

Penelitian Terdahulu

Fatmi Ratna Ningsih (2010), menggunakan analisis regresi linier berganda. Dengan hasil penelitian tidak terdapat pengaruh antara Inflasi dengan tingkat pengangguran di Indonesia²² Isti Qomariyah (2011), teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik yang meliputi uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi. Dengan hasil bahwa tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur.²³

¹⁹Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. *Teori Makro Suatu Pengantar* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2008), hlm. 178

²⁰Maryam Sangadji, dkk. "Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di kota Ambon", *Journal Ekonomi*, 8, No. 1.

²¹Sukirno, Sadono, *Ekonomi Pembangunan*. (Jakarta: Kencana, 2007)

²²Fatmi Ratna Ningsih, "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia periode tahun 1988-2008".

²³Isti Qomariyah, Dhiah Fitriyati. "Pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur", *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, vol 1, No 3 (2013).

Sakita Laksmi Dewi (2012), menggunakan teknik analisis *bootstrapping*. Dengan hasil bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali.²⁴ Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Rovia Nugrahani Pramesthi (2012) yang menyatakan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah ataupun sebaliknya.²⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini agar tidak menyimpang dari permasalahan yang ada maka penulis menitikberatkan pembahasan pada analisis pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode tahun 2011-2015.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah datasekunder. Data sekunder yaitu datayang didapat dari catatan, buku-buku, berupa laporan publikasi perusahaan, dan sebagainya.²⁶

Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu laporan data yang berdasarkan laporan data inflasi dan pengangguran per semester periode 2011-2015 diperoleh dari website BI dan BPS.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Kajian dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.²⁷ Data yang dikumpulkan diperoleh dari buku, jurnal, dan website Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel tergantung adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas, variabel ini adalah variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas.²⁸

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.²⁹ Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat

²⁴Sakita Laksmi Dewi, Ida Nagus Putu Purbadharmaja. "Pengaruh pad, pma dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali", *Jurnal Ekonomi*, vol 2, No 11, November 2013, pp. 492-546.

²⁵Rovia Nugrahani Pramesthi, Hendry Cahyono. "Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek", *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, vol 1, Mo 3,(2013).

²⁶Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 74

²⁷Jonathan Sarwono, (*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*), (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) Hlm. 225

²⁸*Ibid*, Hlm. 54

²⁹Maryam Sangadji, dkk. "Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di kota Ambon", *Journal Ekonomi*, 8, No. 1.

Statistik (BPS) yaitu berdasarkan perhitungan per semester tahun 2011-2015 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

$$G_t = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menemukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi.³⁰

a. X_1 (Inflasi)

Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.³¹ Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia (BI) yaitu berdasarkan perhitungan per semester tahun 2011-2015 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{Tingkat Harga}_t - \text{Tingkat Harga}_{t-1}}{\text{Tingkat Harga}_t} \times 100\%$$

b. X_2 (Pengangguran)

Pengangguran yaitu suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan.³²

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan oleh lebih dari satu variabel, bisa dua, tiga dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3 \dots X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier.³³ Adapun perumusan analisis ini yaitu menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

α = Bilangan Konstan

α = Koefisien Variabel

X_1 = Inflasi

X_2 = Pengangguran

e = Kesalahan Pengganggu

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, ada beberapa bentuk uji yang digunakan, yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis antara lain uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2).

³⁰Jonathan Sarwono, (*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*), (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 54

³¹Muana Nanga, *Makro Ekonomi: TEORI, MASALAH DAN KEBIJAKAN*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2001) hlm. 241.

³²Fatmi Ratna Ningsih, "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia periode tahun 1988-2008".

³³M Iqbal Hasan, (*Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*) (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 254

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Inflasi

Inflasi mengalami peningkatan 6,37 persen di semester pertama tahun 2011 namun pada semester kedua di tahun yang sama inflasi mengalami penurunan 4,4 persen. Pada tahun 2012 diawal semester inflasi terus mengalami peningkatan yang puncaknya pada semester kedua tahun 2013 mencapai 8,48 persen. Hal tersebut dipicu terutama pada dampak krisis ekonomi global.

a. Pengangguran

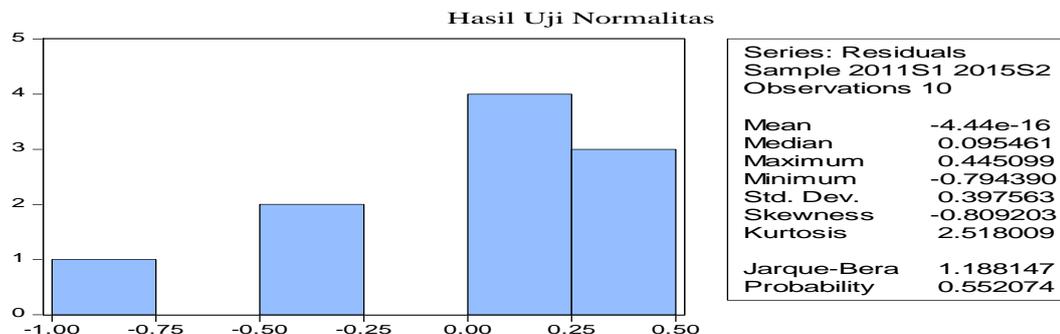
Perkembangan tingkat pengangguran Indonesia selama tahun 2011 hingga 2015 mengalami penurunan. Peningkatan ini dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Namun di tahun 2013 semester 2 mengalami peningkatan kembali hingga 2015. Dari 5 tahun tersebut pengangguran di Indonesia telah mengalami penurunan dari 6,80 persen pada semester pertama tahun 2011 menjadi 6,18 persen pada semester kedua tahun 2015. Penurunan tersebut menjadikan tingkat pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat dari tahun 2011 sampai dengan 2015, namun ada juga yang mengalami penurunan tetapi tidak terlalu signifikan. Hal tersebut terutama didorong oleh peningkatan konsumsi swasta dan pemerintah, yaitu dengan dipulihkannya kegiatan disektor industri, pengolahan, sektor jasa, sektor listrik (gas dan air minum) serta berlanjutnya kegiatan yang dapat menaikkan kenaikan produksi sektor pertanian. Meskipun demikian, proses perbaikan ekonomi masih berjalan secara lambat terutama pada gejolak sosial dan politik dalam negeri yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi cenderung melambat.

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas



Dari Gambar dapat dilihat nilai Probability Jarque-Bera adalah 0,552074. Nilai α untuk data ini adalah 0,05. Berdasarkan nilai Probability Jarque-Bera ($0,552074 > \alpha$ (0,05) dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

b. Hasil Uji Linieritas

Hasil Uji Linieritas

	Value	df	Probability
t-statistic	0.583567	6	0.5808
F-statistic	0.340551	(1, 6)	0.5808
Likelihood ratio	0.552062	1	0.4575

Sumber : Hasil Eviews 8

Dari Gambar dapat dilihat apabila nilai $\alpha = 0,05$ (5%) maka model asumsi memenuhi linieritas dan sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka model tidak dapat memenuhi linieritas. Nilai Prob. F hitung dapat dilihat pada baris **F-statistic** kolom **Probability**. Pada kasus ini nilainya 0,5808 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.

c. Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INF	0.012078	21.67010	1.072608
PG	0.208752	391.1201	1.072608
C	9.313083	458.2860	NA

Sumber: Hasil Eviews8

Berdasarkan gambar pada kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel INF dan PG sama-sama 1.072608. Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 atau 5 (banyak buku yang menyatakan tidak lebih dari 10, tapi ada juga yang menyatakan tidak lebih dari 5) maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut.

Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	-0.073143	0.098361	-0.743617	0.4906
PG	0.274328	0.418886	0.654901	0.5415
C	-1.404860	2.661997	-0.527747	0.6202
RESID(-1)	0.638109	0.493249	1.293686	0.2523
RESID(-2)	0.833532	0.727910	1.145103	0.3040
R-squared	0.545951	Mean dependent var		-4.44E-16
Adjusted R-squared	0.182712	S.D. dependent var		0.397563
S.E. of regression	0.359413	Akaike info criterion		1.098164
Sum squared resid	0.645888	Schwarz criterion		1.249456
Log likelihood	-0.490818	Hannan-Quinn criter.		0.932196
F-statistic	1.503008	Durbin-Watson stat		2.038876
Prob(F-statistic)	0.328523			

Sumber : Hasil Eviews 8

Dari perhitungan menggunakan program Eviews diperoleh nilai Durbin-Watson (D – W) adalah 2,038876. Sedangkan dari tabel D – W diperoleh nilai d_L sebesar 0,69 dan d_U sebesar 1,64 sehingga diperoleh nilai $4 - d_L$ adalah 3,31 dan nilai $4 - d_U$ sebesar 2,36. Setelah melihat angka-angka tersebut diketahui bahwa nilai D – W lebih besar dari nilai d_U dan lebih kecil dari $4 - d_U$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada lagi masalah autokorelasi pada model.

e. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	5.128365	Prob. F(5,4)	0.0692
Obs*R-squared	8.650555	Prob. Chi-Square(5)	0.1238
Scaled explained SS	3.217247	Prob. Chi-Square(5)	0.6665

Sumber : hasil Eviews 8

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai probability untuk OBS*R-squared adalah 8,650555. Karena nilai 8,650555 > dari derajat kesalahan $\alpha = 5\%$ (0,05), maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini menginformasikan model OLS yang diajukan dapat dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas, sehingga bisa dilanjutkan kepengujian selanjutnya.

Hasil Regresi Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Estimasi hubungan antara variabel-variabel yang memenuhi pengangguran di Indonesia dilakukan melalui pendekatan OLS yang ditampilkan pada tabel berikut ini:

Hasil Olah Data dengan Metode OLS				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF	-0.158091	0.109898	-1.438515	0.1935
PG	1.385062	0.456894	3.031473	0.0191
C	-1.933072	3.051734	-0.633434	0.5466
R-squared	0.674579	Mean dependent var	5.671000	
Adjusted R-squared	0.581602	S.D. dependent var	0.696921	
S.E. of regression	0.450794	Akaike info criterion	1.487714	
Sum squared resid	1.422509	Schwarz criterion	1.578490	
Log likelihood	-4.438570	Hannan-Quinn criter.	1.388134	
F-statistic	7.255304	Durbin-Watson stat	0.630898	
Prob(F-statistic)	0.019659			

Sumber : hasil Eviews 8

Variabel INF mempunyai nilai mempunyai nilai signifikansi 0,1935. Pada penelitian alpha yang digunakan yaitu 5% (0,05). Variabel INF mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan alpha ($0,05 < 0,1935$). Karena nilai signifikan lebih besar dibandingkan dengan alpha maka, variabel INF tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Variabel PG mempunyai nilai signifikan, pada penelitian ini alpha yang digunakan yaitu 5% (0,05) maka nilai $0,05 > 0,0191$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan alpha maka, variabel PG mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil persamaan model OLS adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = -1,933072 - 0,158091\text{INF} + 1,385062\text{PG}$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -1,933072 artinya jika nilai INF(X1) dan PG(X2)nya adalah 0, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y') nilainya sebesar -1,933072.
- Koefisien regresi INF (X1) sebesar -0,158091 artinya jika Inflasi mengalami kenaikan 1%, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y') akan mengalami turun sebesar 0,158091% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif artinya hubungan negatif antara Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi, semakin naik Inflasi, maka semakin turun Pertumbuhan ekonomi.
- Koefisien regresi PG (X2) sebesar 1,385062 artinya jika Pengangguran mengalami kenaikan 1% maka Pertumbuhan Ekonomi (Y') akan mengalami kenaikan sebesar 1,385062% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya hubungan positif antara Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi, semakin naik Pengangguran, maka semakin naik pula Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)
 Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Besarnya koefisien dterminasi (R^2) antara 0 sampai dengan 1. Berdasarkan tampilan output eviews8 diperoleh hasil bahwa nilai *Adjusted R²* Pertumbuhan Ekonomi sebesar

0,581602 hal ini berarti 58,16% variasi dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen Inflasi dan Pengangguran, sedangkan sisanya sebesar 47,84% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

b. Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini terhadap koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan uji F. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% nilai F rasio dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel. Jika F rasio > F tabel atau prob-sig < $\alpha = 5\%$ berarti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi data di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah sebesar 7,255304 dan untuk F tabel dapat dihitung dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, $df_1 = k-1 (2-1=1)$, $df_2 = n-k (10-2=8)$ Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 5,32.

Rumusan hipotesis:

H_0 = Inflasi dan Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama

H_a = Inflasi dan Pengangguran berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama

Kriteria pengambilan keputusan:

a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil output diatas maka diperoleh keputusan dan output Tabel 4.7 di atas maka $F_{hitung} (7,255304) > F_{tabel} (5,32)$ dengan probabilitas signifikansi $p-value < 0,05$ yaitu sebesar 0,019659. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen pertumbuhan ekonomi atau secara bersama-sama variabel independen Inflasi dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi. Maka kesimpulannya ialah H_0 ditolak, ini berarti Inflasi dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Pengujian Terhadap Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

1) Variabel Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rumusan hipotesis Inflasi:

H_0 = Secara Parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H_a = Secara Parsial Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kriteria pengambilan keputusan:

a) H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

b) H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dari hasil output diatas diperoleh t hitung Inflasi sebesar -1,438515 dengan nilai t tabel sebesar 1,860 dan taraf signifikansi Inflasi sebesar 0,1935, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, karena nilai $-1,4385 < 1,860$ dan untuk taraf signifikansinya $0,1935 >$

0,05 artinya secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2) Variabel Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rumusan hipotesis Pengangguran:

H_0 = Secara Parsial Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

H_a = Secara Parsial Pengangguran berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kriteria pengambilan keputusan:

a) H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

b) H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ terhitung} > t \text{ tabel}$

Dari hasil output diatas diperoleh t hitung Pengangguran sebesar 3,031473 dengan nilai t tabel sebesar 1,860 dan taraf signifikansi Pengangguran sebesar 0,0191 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena $3,0314 > 1,860$ dan untuk taraf signifikansinya $0,0191 < 0,05$ ini artinya secara parsial Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

d. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,1935 > \alpha (0,05)$.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien regresi Inflasi sebesar $-0,158091$, hal ini menunjukkan jika tingkat Inflasi meningkat sebesar 1%, sedangkan variabel Pengangguran tetap maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan mengalami penurunan sebesar $0,158091\%$. Tanda negatif (-) menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika Inflasi tinggi maka pertumbuhan turun dan sebaliknya. Dalam penelitian ini laju inflasi hanya dibawah 10% yang menandakan inflasi yang ringan. Tingkat infasi yang rendah dan stabil akan menjadi *simulator* bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya Sakita Laksmi Dewi (2012) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali.³⁴

e. Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,0191 < \alpha (0,05)$. Hasil menunjukkan bahwa koefisien regresi pengangguran sebesar $1,385062$, hal ini menunjukkan jika tingkat pengangguran meningkat 1%, sedangkan variabel inflasi tetap maka tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar $1,385062\%$.

Pengangguran mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan secara sederhana. Pada saat pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami pertumbuhan dengan laju positif dan mempunyai tren yang terus menerus, maka hal itu berarti pendapatan dari masyarakat suatu negara bisa dipastikan akan meningkat dikarenakan banyaknya lapangan pekerjaan. Akan tetapi, dikarenakan pengangguran yang dimaksud disini adalah pengangguran terbuka, maka kenaikan pada pertumbuhan ekonomi menyebabkan laju yang searah, yaitu menaiknya nilai dari

³⁴Sakita Laksmi Dewi, Ida Nagus Putu Purbadharmaja. "Pengaruh pad, pma dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali", *Jurnal Ekonomi*, vol 2, No 11, November 2013, pp. 492-546.

pengangguran. Hal ini dijelaskan karena naiknya nilai pertumbuhan ekonomi itu hanya dinikmati oleh sebagian masyarakat saja, tidak dinikmati oleh seluruh masyarakat suatu negara. Penyebaran yang tidak merata dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebabkan tidak diimbangnya dengan turunnya pengangguran di Indonesia.

Pada saat naiknya pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan naiknya jumlah pengangguran, alasan lain yaitu dimana pertumbuhan ekonomi itu ditanda dengan banyak berdirinya perusahaan yang bisa menyerap tenaga kerja. Namun sebaliknya, di lapangan angka pengangguran juga terus bertambah. Beberapa faktor menyebabkan angka pengangguran naik, diantaranya pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi industri padat modal yang banyak menggunakan teknologi. Itu tidak banyak menyerap tenaga kerja karena lebih mengandalkan tenaga mesin atau teknologi.

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Fatmi Ratna Ningsih (2010) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh sangat signifikan dan menyebabkan laju yang searah terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.³⁵

³⁵Fatmi Ratna Ningsih, "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia periode tahun 1988-2008".

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data yang dilakukan secara statistik, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena walaupun pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan akan tetapi tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan yang berarti.

Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, menunjukkan bahwa pengangguran (X1) dan inflasi (X2) Secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan, dan secara masing-masing juga mempunyai pengaruh signifikan. Melihat kondisi di atas, ada beberapa saran yang diberikan yaitu:

1. Pemerintah bisa membuat agar pengusaha menaikkan hasil produksinya. Menekankan tingkat upah, melakukan pengawasan harga dan sekaligus menetapkan harga maksimal. Pemerintah seharusnya melakukan distribusi secara langsung. Dimana hal ini diharapkan agar tidak terjadinya kenaikan harga.
2. Pemerintah perlu merangsang terciptanya lapangan pekerjaan baru, dengan memperhatikan usaha kecil, dan menengah (UKM) karena pada sektor itulah orang menganggur banyak bekerja. UKM dapat menyerap banyak tenaga kerja apabila dikembangkan dengan baik dan juga didukung oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014
- Adrian Sutawijaya, Zulfahmi, "Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia", *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2, September 2012*, 85-10.
- Alghofari, Farid.2010. "Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia" Tahun 1980-2007.Undip.
- Bick, Alexander. 2010. *Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*.
- Budiono, *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM, 2009.
- Dharmayanti, Yenny. 2011. *Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009*. Skripsi. Dipublikasikan.
- Ditha, Rima Kurniasari. "Analisis pengaruh investasi, inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia", (Thesis, 2011).
- Endri, 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, hlm: 61-70.
- Engla Desnim Silvia, dkk, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia", *Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. 1, No. 02 Januari 2013*, hlm. 224.
- Fatmi Ratna Ningsih, "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia periode tahun 1988-2008".
- Isti Qomariyah, Dhiah Fitrayati. "Pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur", *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), vol 1, No 3 (2013)*.
- Jonathan Sarwono, (*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*), Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Mankiw N Gregory. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi.3, Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Maryam Sangadji, dkk. "Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di kota Ambon", *Journal Ekonomi*, 8, No. 1.
- M Iqbal Hasan, (*Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*), Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Muana Nanga, *Makro Ekonomi: TEORI, MASALAH DAN KEBIJAKAN*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Murni Asfia. *Ekonomika Makro*. (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 202
- Pandangan Al-Maqrizi ini sangat jelas terlihat ketika ia menguraikan sebab-sebab berbagai bencana kelaparan yang menimpa Mesir sejak masa Mesir Kuno hingga masa pemerintahan Sultan Mamluk Bahri, *Al-Ashraf Sha'ban (767-778 H/1363-1376 M)*. Lihat—*ibid.*, hlm. 27-49.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. *Teori Makro Suatu Pengantar* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2008), hlm. 178.
- Rovia Nugrahani Pramesthi, Hendry Cahyono. "Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek", *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), vol 1, Mo 3,(2013)*.
- Sakita Laksmi Dewi, Ida Nagus Putu Purbadharmaja. "Pengaruh pad, pma dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali", *Jurnal Ekonomi, vol 2, No 11, November 2013*, pp. 492-546.
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukirno, Sadono, *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.